

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PERAN PEREMPUAN DALAM
PEMBANGUNAN KABUPATEN PIDIE
(Studi Kasus Mukim Garot Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie)**

Nurdiana¹ & Ery Wati²

Email: nurdiana@unigha.ac.id, eriwati@unigha.ac.id

Universitas Jabal Ghafur

Abstrak

Selama ini pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam pembangunan hanya di pandang sebelah mata saja sehingga kaum perempuan hanya terpaku dengan pekerjaan rumah, hal ini akan menyebabkan kaum perempuan tertinggal dalam segala bidang. Sedangkan selama ini pemerintah sudah menempatkan kaum perempuan sebagai *partner* yang manis dalam pembangunan. Gerakan dan pemberdayaan perempuan yang sudah mengacu pada suatu pemikiran bahwa perempuan sebagai sumber daya pembangunan. Gender adalah suatu konsep yang selalu berusaha membicarakan masalah- masalah sosial laki-laki dan perempuan secaraimbang. Selama ini terkesan seperti membela perempuan, karena secara kuantitas dan kualitas memang kaum perempuan masih tertinggal dan mengalami berbagai kendala untuk menuju kesetaraan dan keadilan gender (Astuti,2011;1). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD memberikan hak istimewa bagi perempuan dalam kepengurusan partai dan pengajuan Bakal Calon Anggota Legislatif. Sementara koetanya tetap dilakukan 120 persen dan 30 persen keterwakilan perempuan artinya keterwakilan kaum perempuan tiga orang per dapil. Sasaran tujuan diatas belum mencapai hasil maksimal karena ketika perempuan hanya diikuti sertakan sebagai pelengkap, dan kebanyakan kaum perempuan tidak lolos sebagai calon anggota legislatif maka partai tidak memperdulikan sehingga peran perempuan hanya sebatas pemanis saja di dalam pemilu. Pemilu 2019 memiliki makna yang mendalam bagi penguatan hak-hak politik kaum perempuan. Keberadaan kaum perempuan di Mukim Garot menjadi lokasi penelitian yang sebagian besar dari kaum perempuan bekerja sebagai petani, menjahit,jualan baju dan menjual *mie caluk* sehingga kaum perempuan di Mukim Garot Kecamatan Indra Jaya Kabupatn Pidie hanya terpaku pada pekerjaan itu-itu saja. Hal ini membuat para kaum perempuan tidak berani untuk mengalihkan profesinya dalam memerankan perannya dalam pembangunan.

Kata Kunci : *Pandangan masyarakat, peran perempuan, pembangunan*

PENDAHULUAN

Sebenarnya berbicara masalah gender adalah berbicara masalah sosial, oleh karena itu justru harus dibicarakan bersama antara laki-laki dan perempuan. Kesengjangan ini yang akhirnya menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Padahal sebelumnya sudah ada kaum perempuan yang sudah menjadi pemimpin salah satunya Cut Nyak

Dhien yang merupakan seorang wanita Aceh yang mempunyai peranan baik di bidang politik maupun bidang lainnya. Dengan jiwa besarnya beliau menjadi pemimpin dalam berperang melawan belanda dalam memperjuangkan tanah air, bangsa dan agama dari tangan Belanda. Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah semudah yang dibayangkan. Diperlukan keterampilan tambahan atau ilmu

pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja dalam kaitannya membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan. Perempuan yang mengurus anak akan berbeda perannya ketika ia juga harus bekerja di luar rumah. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya dibandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal. Mereka akan berusaha membagi waktu yang tepat antara mengerjakan pekerjaan di sektor domestik dan sektor publik. Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. beradaan kaum perempuan di Mukim Garot menjadi lokasi penelitian yang sebagian besar dari kaum perempuan bekerja sebagai petani, menjahit, jualan baju dan menjual *mie caluk* sehingga kaum perempuan di Mukim Garot Kecamatan Indra Jaya Kabupatn Pidie hanya terpaku pada pekerjaan itu-itu saja. Hal ini membuat para kaum perempuan tidak berani untuk mengalihkan profesinya dalam memerankan perannya dalam pembangunan. Menurut Aswiyati (2016: 7) bahwa perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk

mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran lain yang harus dilakukan oleh perempuan selain melakukan pekerjaan domestik. Pekerjaan selain sektor domestik yang dilakukan oleh perempuan pedesaan rata-rata adalah pekerjaan publik yang menghasilkan uang yang tidak banyak namun dapat dijadikan untuk menambah pendapatan keluarga.

Perempuan dalam Perekonomian

Menurut (Astuti,2011) mengenai peran perempuan dalam perekonomian yang tidak diakui dalam masyarakat kita, hal ini dapat dilihat dalam pengalaman sehari-hari ataupun dalam kegiatan penelitian. Ketika kita mendatangi seorang ibu yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci baju, dan memasak selanjutnya menanyakan padanya apakah dia bekerja atau tidak, ia mengatakan bahwa ia seorang pengangguran. Begitu juga, sebagian ibu-ibu yang menerima jahitan dan memproduksi kerajinan tangan dan menerima upah dalam skala kecil, seringkali para tetangga atau RT beranggapan bahwa ibu-ibu tersebut hanya menganggur atau hanya mengisi waktu luang.

Ketika ekonomi keluarga melemah akibat kaum laki-laki kehilangan mata pencaharian ataupun tidak mampu bekerja maka kaum perempuan harus ikut bekerja dalam memenuhi ekonomi keluarga, mereka mau melakukan pekerjaan apa saja seperti pergi ngupah ke sawah-sawah dan asisten rumah tangga sehingga mereka harus menghandle semua pekerjaan antara seorang ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah. Namun jerih payah mereka tetap belum diakui sebagai nafkah utama melainkan hanya sebagai nafkah tambahan.

Kerja merupakan sebuah kegiatan yang bernilai dan tidak terlepas dari faktor faktor fisik, psikis maupn sosial. Ketika kita sedang bekerja maka ada nilai yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lain karena nilai sangat berpengaruh tdalam sikap dan perilaku dalam pekerjaan. Menurut Supriyadi (2003) Kerja adalah suatu beban atau kewajiban sebagai sumber penghasilan , kesenangan, gengsi,dan aktualisasi diri. Meskipun hal ini mungkin menjadi sangat terlambat (dan bahkan menjadi kesempatan yang terakhir) untuk berprestasi dalam profesi mereka.Ini adalah tahapan dimana sebagian besar wanita yang baru saja terlepas dari kewajiban utama dalam rumah tangga. Mereka berupaya mendapatkan tempat pada pekerjaan dengan mencurahkan energi dan minat yang besar untuk

menyelesaikan tugas-tugas dalam bekerja.

Penelitian dari Waskito (2001) dalam jurnalnya berjudul Perbedaan Gender dan Sikap Terhadap Peran Pekerjaan Keluarga hasil penelitian menunjukkan bahwa Pria dan wanita dewasa profesional akan memberikan nilai penghargaan dan komitmen yang berbeda secara signifikan terhadap peran pekerjaan sepanjang siklus hidup mereka.Selanjutnya Pria dan wanita dewasa profesinal akan memberi nilai penghargaan dan komitmen yang berbeda secara signifikan terhadap peran keluarga sepanjang tahapansiklus hidup mereka.

Sementara pekerjaan perempuan selalu diabaikan akibatnya kegiatan perempuan dibidang ekonomi hanya berpusat pada keluarga dan dirinya sendiri, padahal menghasilkan untuk kebutuhan hidup keluarga akan tetapi hanya dianggap sebagai pekerja sambilan.

Sosialisasi Peran Gender

Sosialisasi peran gender adalah Suatu proses belajar menjadi perempuan dan menjadi laki-laki dalam pengertian: apa saja peran utama perempuan dan peran utama laki-laki di dalam keluarga dan di dalam komunitas; bagaimana perempuan dan laki-laki harus berperilaku. Proses ini berawal dari sejak lahir dilakukan oleh orangtua, dilanjutkan di sekolah oleh guru dan

buku-buku pelajaran, di tempat kerja dan oleh mass media. Berdasarkan pandangan-pandangan teoretis para ahli mengenai masalah gender, maka sebetulnya dalam konsep ketidak-samaan dalam gender, dalam hal laki-laki secara relatif mendominasi perempuan seperti dipersepsikan kaum perempuan tertentu (dikaitkan dengan dominasi dalam kehidupan sosial-politik, dan lain-lain), tidak dapat dilihat dalam cara pandang praktis karena kepentingan pragmatik. Dalam jurnal Ashuro,Rochani (2010) yang berjudul Sosialisasi Gender Oleh Orang Tua Dan Prasangka Gender Terhadap Remaja Di dalam penelitian ini terdapat temuan sosialisasi gender oleh orangtua tidak berhubungan dengan prasangka gender secara umum, maupun dengan penerimaan gender pada remaja pria dan perempuan. Hanya saja, dite-mukan bahwa sosialisasi gender oleh orangtua memiliki hubungan dengan penolakan gender pada remaja pria meskipun tidak pada remaja perempuan.

Peran gender adalah sebuah kegiatan yang di perankan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dikarenakan jenis kelamin jenis kelamin mereka yang berbeda. Ketika peran seorang ibu dan ayah mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik dan memenuhi kebutuhan keluarga maka keduanya dapat dihubungkan dengan perilaku-perilaku yang mempunyai nilai-nilai sosial. Ketika individu-

individu tidak memerankan peran gendernya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, maka mereka akan mendapatkan sanksi. Akan tetapi ketika individu-individu tidak memerankan peran gendernya sesuai dengan harapan masyarakat, mereka juga akan mendapatkan sanksi yang sangat berat. Namun, alokasi tugas-tugas dan nilai-nilai tersebut sangat bervariasi di berbagai budaya, komunitas dan berbeda-beda dari waktu ke waktu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran gender itu dikonstruksikan oleh budaya yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan politiknya.

Perempuan dan Pembangunan

Diakui lama ini ada anggapan bahwa kualitas perempuan dalam pembangunan masih sangat rendah, yang menyebabkan peran kaum perempuan tertinggal dalam segala hal. Maka untuk mengatasinya diperlukan upaya dan strategi mengintegrasikan gender ke dalam arus pembangunan dengan cara menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan dan menghilangkan faktor kendala yang dihadapi perempuan dalam pembangunan.

Bahkan di Indonesia, organisasi sosial kemasyarakatan atau partai politik biasanya mempunyai bidang keperempuanan tersendiri, misalnya bidang pemberdayaan perempuan, biasanya ketua bidangnya perempuan

atau ada organisasi sayap yang khusus untuk perempuan sebagai contoh beberapa partai politik, seperti Partai Persatuan Pembangunan memiliki organisasi perempuan Wanita Persatuan Indonesia, Partai Golongan Karya memiliki organisasi Wanita Karya, Partai Kebangkitan Bangsa memiliki organisasi sayap Pergerakan Perempuan Kebangkitan Bangsa, serta Perempuan Amanat Nasional (PUAN) adalah organisasi sayap dari Partai Amanat Nasional dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan maupun Partai Keadilan Sejahtera yang memiliki bidang pemberdayaan perempuan. Demikian pula, dengan organisasi sosial kemasyarakatan, seperti Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai organisasi perempuan yang bernama Fatayat dan Muslimat sedangkan Muhammadiyah mempunyai organisasi perempuan, seperti Aisyiah dan Nasyyatul Aisyiah (NA)

Jadi perempuan yang memiliki kualitas kehidupan yang baik juga berperan penting dalam menciptakan generasi bangsa yang lebih baik pada masa mendatang melalui peran mereka sebagai ibu dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Karena itu, untuk memperkuat dan meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam pembangunan berkeadilan. Peran perempuan dalam pembangunan yaitu memberdayakan potensi dirinya dan mengaktualisasikan

motivasi intelektualnya. Perempuan bukan hanya sekedar agen tetapi penggerak pembangunan.

Program pemberdayaan perempuan dan mengatasi isu gender telah dilakukan melalui berbagai pendekatan salah satunya adalah pendekatan *pendekatan women in development* (WID). Women in Development (WID) didasarkan pada teori modernisasi dan feminis liberal yang bertujuan untuk mengintegrasikan wanita dalam proses pembangunan. Perspektif WID berlanjut eksistensi seiring dengan paradigma modernisasi, dimana negara berkembang mengadopsi teknologi, kelembagaan dan nilai-nilai barat. Perspektif WID menekankan persamaan kesempatan untuk wanita. *liberal perspective on feminism*. Untuk membentuk keberadaan wanita dalam proses pembangunan, Kebijakan berorientasi wanita diperlukan dengan ambisi untuk meningkatkan efisiensi dan kemajuan pembangunan ekonomi. Dalam pendekatan WID lebih menekankan posisi produktif dalam tenaga kerja wanita. Pendekatan *women in development* (WID) atau peningkatan peran wanita dalam pembangunan berpijak dari dua sasaran yaitu: pentingnya prinsip egalitarian dan menitikberatkan pada pengadaan program yang dapat mengurangi atau menghapuskan diskriminasi yang dialami oleh para perempuan di sektor produksi. Program-program yang dapat

diterapkan untuk pelaksanaan pendekatan WID adalah yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perempuan dan juga mendorong perempuan memasuki dunia publik. Pendekatan WID dianggap mengalami kegagalan dalam membebaskan perempuan dari diskriminasi dan ketidakadilan.

Keterwakilan Perempuan Dalam Politik Indonesia

Perempuan hanya duduk manis di rumah menanti sang Suami tiba dan hanya mengurus urusan rumah tangga. Pada dasarnya semua tergantung pada pandangan yang Sehingga ketika kita membicarakan mengenai keterlibatan perempuan dalam politik tidak semua paham menjelaskan bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk terlibat di bidang politik. Ada berbagai pendapat seperti yang terurai diatas, jadi pemahaman mengenai diperbolehkannya atau tidak perempuan masuk dalam bidang politik dan menjadi seorang pemimpin dalam suatu negara tergantung atau kembali lagi kepada pandangan masing –masing masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan fenomena atau peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat untuk dianalisa

karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam pembangunan yang meliputi, peningkatan hidup bagi kaum perempuan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak, kesejahteraan ekonomi keluarga dan menggalakkan kesetaraan gender. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan. Adapun Subjek penelitian dalam penelitian ini ada 5 orang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, honorer, Pekerja Swasta dan Anggota Legislatif Pidie Dengan usia antara 18 – 60 Tahun. Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dari sumber pustaka tertulis dan dokumentasi yang dapat mendukung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, diuraikan hasil penelitian dan luaran yang dicapai mengenai permasalahan pertama yang dikemukakan oleh peneliti. Sebagaimana yang dituangkan landasan teoretik, bahwa untuk menjawab masalah penelitian, yakni permasalahan terkait bentuk struktur peran perempuan dalam pembangunan yang fungsional.

Adapun pada bab ini ingin melihat struktur peran perempuan dalam pembangunan yang fungsional menurut bagian dan fungsinya masing-masing, sehingga sebuah peran perempuan tetap dalam keadaan yang seimbang. Peneliti secara pokok menggunakan disiplin ilmu Sosiologi. Adapun teori dan konsep-konsep fungsionalisme struktural yang digunakan merupakan teori dan konsep dari Robert K. Merton.

Bentuk Struktur Peran Perempuan Dalam Pembangunan

Gender adalah perbedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dan peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki-namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Kendati tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok. Misalnya, hampir semua kelompok masyarakat

menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas kemiliteran diberikan pada laki-laki. Sebagaimana halnya ras, etnik, dan kelas, gender adalah sebuah kategori sosial yang sangat menentukan jalan hidup seseorang dan partisipasinya dalam masyarakat dan ekonomi. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender-dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan-dalam tingkatan yang berbeda-beda. Seringkali dibutuhkan waktu cukup lama untuk mengubah ketidakadilan ini. Suasana ketidakadilan ini terkadang bisa berubah secara drastis karena kebijakan dan perubahan sosial-ekonom

Peran gender yang fungsional tentunya bersinerginya peran sebagai seorang istri dan seorang ibu untuk anak-anaknya. Baik itu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah (bathin). Bersinerginya peran gender, dalam hal ini perempuan bisa berperan baik peran di publik maupun peran di domestik yang diwujudkan seperti melalui perannya dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga yang bersifat materil. Kemudian fungsi peran gender sebagai sebuah hasil untuk menciptakan situasi yang seimbang dalam struktur dalam memerankan perannya baik dalam keluarga maupun di luar dan mematuhi dan menjalankan

apa yang menjadi kewajibannya sebagai perempuan tanpa menyalahi kodratnya. Ketika perennya berfungsi bagi masyarakat dan keluarga berarti peran gender keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai yang fungsional. Karena masing-masing menjalankan fungsinya dengan baik, tentu kehidupan keluarga yang seimbang pun akan tercipta. Berikut akan dijelaskan bentuk fungsi peran gender dari masing-masing informan yang diteliti.

Bentuk Fungsional Peran Gender Ibu Dita (Perempuan dalam Perekonomian)

Ibu Dita memiliki suami bernama Sabirin Suami ibu Dita tidak bekerja, akan tetapi berganti tugas menjaga anak-anaknya di rumah. Ibu Dita memiliki dua orang anak. Yang pertama putra berinisial S berumur 23 tahun dan D berusia 16 tahun. S kini sudah bekerja, sedangkan D masih bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sigli. Ibu Dita mendidik putra-putrinya dengan baik. Meskipun suaminya tidak bekerja, namun ibu Dita dapat memenuhi kebutuhan keluarga termasuk membiayai keperluan sekolah dan keluarga. Adapun ibu Dita bekerja sebagai petugas kebersihan di salah satu sekolah Taman Kanak-kanak di kecamatan Indra Jaya dan aktif di organisasi Sri Kandi.

Pekerjaan laki-laki sesuai kapasitasnya sebagai laki-laki, dimana secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, berani dan mampu bekerjasama. Sementara pekerjaan perempuan juga di sesuaikan dengan konsepsinya sebagai makhluk yang lemah, dengan tingkat risiko lebih rendah, lamban dan lain-lain. Meskipun terkadang peran istri melebihi peran suami. Dapat dilihat bahwa keluarga ibu Dita dapat bersinergi dengan baik dan peran yang diperankannya tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan bahwa ketika Ibu Dita sudah dirumah perannya sebagai Ibu dan sebagai seorang istri mengerti akan kewajibannya. Karena setiap anggota keluarga tetap menjalankan fungsinya masing-masing dan putra-putra ibu Dita pun terbentuk menjadi anak yang baik.

Bentuk Fungsional Peran Gender Ibu Ica (Sosialisasi Peran Gender)

Ibu Ica memiliki suami bernama Ari Ibu Ica berusia 42 tahun, sedangkan suaminya berusia 43 tahun. Ibu Ica memiliki tiga anak. Yang pertama sudah menikah berusia 22 tahun bernama L. Anakanya yang kedua bernama R berusia 17. Ibu Ica bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang bekerja di salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Pidie dan juga aktif dalam organisasi Sri Kandi. Sedangkan suaminya bekerja di luar kota sebagai kuli bangunan. Dalam

bekerja Ibu Ica sering membicarakan atau mengsosialisasikan tentang peran gender di setiap perbincangannya baik dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan tempat kerjanya, Ibu Ica lebih mengarahkan tentang kaum perempuan agar bekerja diluar rumah dan bekerja di dalam rumah harus ada keseimbangan. Perubahan pada struktur dapat dilihat melalui peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian kerja dan status. Status dapat dilihat dari distribusi kekayaan, pengambilan keputusan, penghasilan, kekuasaan dan prestise. Ibu Ica dan suaminya melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai orang tua. Ketika ibu Ica kembali dari pekerjaannya peran ibu ica selain membina anak-anaknya dan mengerjakan tugas dan perannya sebagai seorang Ibu dan seorang istri. Dapat dikatakan bahwa setiap komponen dalam perannya ibu Ica tetap berfungsi dengan baik dan menjalankan perannya sebagaimana seorang istri dan sebagai seorang ibu.

Bentuk Fungsional Peran Gender Ibu Ayu (Perempuan dalam Pembangunan)

Ibu Ayu memiliki suami bernama. Adapun usia ibu Ayu 32 tahun dan suaminya berusia 40 tahun. Mereka memiliki dua anak yang pertama putri bernama J yang berusia 8 tahun dan satunya putra bernama M berusia 3

tahun. Adapun ibu Ayu seorang bekerja sebagai tenaga pendidik honorer di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kecamatan Indra Jaya. Sedangkan suaminya tidak bekerja lagi karena sakit stroke yang dideritanya. Sebagai sebuah keluarga yang utuh masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsi dan perannya dengan baik. Oleh karena itu, perempuan selalu ditempatkan dalam peran dan posisi minoritas karena dianggap mempunyai status lebih rendah daripada laki-laki. Bagi perempuan, struktur tersebut masih sulit untuk mengimbangi laki-laki, karena bagi perempuan yang ingin berkiprah di ranah publik masih harus bertanggungjawab diranah domestik (beban ganda). Dapat dikatakan bahwa peran gender yang diperankan Ibu Ayu sudah menjalankan perannya dengan baik dan menunjukkan sebagai peran gender yang fungsional bagi setiap komponen.

Bentuk Fungsional Peran Gender Ibu Eva (Keterwakilan Perempuan Dalam Pembangunan)

Ibu Eva memiliki suami bernama Hendra Ibu Eva berusia 39 tahun, sedangkan suaminya berusia 45 tahun. Ibu Eva bekerja sebagai anggota legislatif di Kabupaten Pidie. Suami ibu Eva bekerja sebagai pekerja swasta. Ibu Eva memiliki 1 orang anak. Setiap komponen dalam peran gendernya ibu

Eva menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya baik peran domestik dan peran publik. Ibu Eva semakin menyadari bahwa di luar sektor domestik telah terjadi perkembangan yang sangat pesat. Pada saat yang sama Ibu Eva juga menyadari norma-norma di sektor domestik telah membatasi ruang gerak perempuan untuk berkiprah di sektor publik. Sehingga suaminya memberikan daya dukung terhadap keinginan istrinya untuk menjadi anggota legislatif. Sehingga ibu Eva harus mampu menjalankan perannya sebagai seorang anggota legislatif untuk merealisasikan semua kebutuhan masyarakat. Luaran yang dicapai dapat dikatakan bahwa peran ibu Eva sebagai wakil rakyat merupakan sebuah bentuk peran gender yang fungsional, karena setiap komponen berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Bentuk Fungsional Peran Gender Ibu Jamilah

Ibu Jamilah mempunyai suami yang bernama Junaidi Ibu Jamilah berusia 56, sedangkan suaminya berusia 58 tahun. Adapun ibu Jamilah berprofesi sebagai guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan suaminya Junaidi Ibu Jamilah seorang petani, Meskipun bekerja ibu Jamilah Keluarga ibu Jamilah merupakan sebuah bentuk keluarga yang fungsional karena setiap komponen berfungsi sebagaimana mestinya. Orang tua

memenuhi kebutuhan jasmani seperti rumah, pakaian, uang jajan, sekolah dan kebutuhan berbentuk fisik yang lainnya. Selain itu ibu Jamilah dan suami juga tetap memberikan kebutuhan rohani yaitu pendidikan tentang agama, dan cara berperilaku yang baik. Ketika peran perempuan mampu menghandle semua pekerjaan dan bersinergi dengan baik, tentu akan menciptakan keberhasilan dalam perannya sebagai perempuan seutuhnya. Adapun luaran yang dicapai dapat dikatakan bahwa peran ibu Jamilah sebagai tenaga pendidik merupakan sebuah bentuk peran gender yang fungsional.

Bentuk Disfungsional Peran Gender

Pada umumnya hak sebagai perempuan apalagi di era perubahan sosial ini, membuat mereka bukan hanya sekedar perempuan yang berada pada ruang domestik. Mereka menuntut hak kesetaraan seperti halnya laki-laki untuk berada di publik. Ketika berhasil memainkan peran ganda maka kesuksesan sebagai perempuan bukan lagi dipandang dari salah satu ruang saja melainkan dari keduanya yaitu domestik dan publik. Di rumah, selain mengerjakan urusan rumah tangga, merawat dan mengurus anak, mereka juga dituntut untuk menjadi Ibu yang baik serta sosok istri yang taat dan patuh kepada suami. Selain itu, statusnya sebagai perempuan bekerja juga juga mengharuskannya menyediakan banyak waktu untuk anak-

anak-anaknya dirumah serta memenuhi keinginan untuk selalu bisa dekat dengan perasaan anak-anaknya. Sedangkan di publik, mereka tetap menjalankan aktivitas pekerjaannya sesuai profesionalitas. Perempuan yang bekerja berusaha memiliki cara-cara atau strategi untuk tetap dapat menyeimbangkan kedua perannya. Hal ini sesuai dengan konsep Merton yang mengkaitkan perangkat peran perempuan dengan hubungan struktur sosialnya. Ia mengkhususkan untuk mengintegrasikan peran-peran yang banyak itu sehingga tidak terjadi konflik. Pusat perhatian analisisnya pada struktur sosial dan elemen fungsional serta disfungsional. Elemen fungsional adalah elemen yang menghindari terjadinya ketidakstabilan potensial (integrasi) didalam diri individu yang memiliki banyak peran. Elemen disfungsional adalah elemen yang secara tidak sadar menciptakan ketidakstabilan (konflik) dalam diri individu yang memiliki banyak peran. (Raho, 2007:69) Berikut ini akan dijelaskan struktur dari 5 orang tua tunggal yang berada di kelurahan Mukim Garot Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie.

Bentuk Disfungsional Peran Gender Ibu Dita

Ibu Dita dalam kesehariannya bisa mengatur waktu dalam mengerjakan tugasnya dan tetap aktif dalam

organisasi Sri Kandi dimana setiap harinya banyak kegiatan yang harus ikut hadir karena menjadi perempuan yang berperan ganda tidak sepenuhnya bisa berbagi waktu. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab ganda bagi ibu Dita untuk menutupi ketimpangan tersebut. Ibu Dita kini tidak hanya bekerja di publik akan tetapi harus berperan juga di domestik karena mengingat perannya terlalu banyak yang harus diperankan. Oleh karena itu, untuk memenuhi sebuah membentuk peran gender yang fungsional di mana setiap komponen utuh dan tetap saling berkaitan. Ibu Dita tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi juga istri dan ibu bagi anak-anaknya serta ibu Dita juga aktif di bidang sosial dalam bermasyarakat . Hal ini tentu dapat respon positif dari masyarakat terhadap ibu Dita karena mengatur waktu antara peran publik dan peran domestik.

Bentuk Disfungsional Peran Gender Ibu Ica

Ibu Ica juga menjadi seorang perempuan yang mempunyai peran ganda tentu ada banyak kendala ketika ibu Ica menjalankan peran gandanya baik di bidang publik maupun domestik. Dalam memerankan perannya ibu Ica harus memaksimalkan waktunya agar tidak mengganggu perannya di publik karena perannya harus mampu menjalankannya. Sebagai perempuan yang punya banyak kewajiban untuk

memenuhi kebutuhan keluarga mengingat suaminya hanya bekerja sebagai kuli bangunan maka membuat ibu Ica harus bekerja keras. Ibu Ica mempunyai peran gender dalam bentuk disfungsional, karena suaminya Cuma bekerja sebagai kuli bangunan, hal ini menyebabkan ketimpangan dan menyebabkan keadaan tidak seimbang. Untuk membuatnya seolah kembali seimbang, ibu Ica harus sabar menjalani perannya dan kerja kerasnya pun membawa hasil. Sudut pandang masyarakat terhadap peran ibu Ica pun menjadikan contoh bagi kaum perempuan di lingkungannya. Pencapaian yang luar biasa, karena ibu Ica yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil berupaya untuk mensejajarkan peran gendernya. Meskipun keluarga ibu Ica berubah menjadi bentuk keluarga yang disfungsional, namun dengan kegigihannya ibu Ica mencoba menyeimbangkan kembali ke bentuk perannya fungsional.

Bentuk Disfungsional Peran Gender Ibu ayu

Ibu Ayu yang memerankan perannya sebagai seorang istri yang harus merawat suaminya yang sedang sakit sehingga dalam mengatur semua perannya menjadikan ibu Ayu harus benar-benar bisa mengkondisikan situasi yang ibu ayu alami antara mengurus suami, anak dan juga berkewajiban sbagai seorang guru

honor. Adapun apa yang coba dilakukan oleh ibu Ayu dalam memerankan perannya baik peran publik dan peran domestik merupakan sebuah upaya dalam menyeimbangkan kembali bentuk perannya yang disfungsional menjadi bentuk keluarga yang fungsional.

Bentuk Disfungsional Peran Gender Ibu Eva

Ibu Eva yang sebelum menjadi anggota legislatif ibu Eva mempunyai sebuah butik di kota sigli kabupaten Pidie dan dengan terpilihnya sebagai anggota dewan 2019 maka ibu Eva harus mampu membagi waktu antaran peran domestik dan publik,dimana peran publik membuat ibu Eva merasakan berat untuk dipikul karena menanggung amanah rakyat. Disisi lain ibu eva juga ketika sedang berada didalam rumah ibu Eva sadar akan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu untuk anak-anaknya. Apa yang coba diupayakan oleh ibu Eva dalam memerankan perannya sebagai seorang perempuan yang berkecimpung di dalam pembangunan merupakan sebuah upaya dalam membentuk kembali sebuah keluarga yang fungsional. Di mana setiap komponen tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Dan tetap menjalankan fungsi dan perannya dengan terus menempuh menjalani setiap perannya

Bentuk Disfungsional Peran Gender

Ibu Jamilah

Ibu Jamilah juga menjadi orang tua tunggal setelah suaminya meninggal dunia. Sejak ditinggal suaminya, ibu Jamilah berperan ganda dengan memenuhi kebutuhan materil keluarga dan mendidik anak-anaknya dan perilaku baik yang ada di masyarakat. Akan tetapi dalam proses Ibu Jamilah dalam perannya sebagai seorang perempuan yang bekerja di publik belum mampu menjalankan perannya karena ibu Jamilah tidak bisa membagi waktu antara peran domestik dan peran publik. Namun, apa yang coba dilakukan oleh ibu Jamilah dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ibu juga seorang ayah bagi anak-anaknya akan berusaha memaksimalkan perannya agar berjalan sebagaimana fungsinya. Hal ini merupakan sebuah upaya dalam membentuk kembali sebuah peran gender yang fungsional. Di mana setiap komponen dalam perannya berfungsi sebagaimana mestinya.

Bentuk Fungsi Laten Peran Perempuan Dalam Pembangunan

Bentuk fungsi laten peran perempuan dalam pembangunan dapat terlihat melalui hasil yang diperankan oleh kaum perempuan. Adapun yang dilihat dari bentuk fungsi laten peran perempuan dalam pembangunan adalah hal-hal yang tidak diharapkan

ketika peran perempuan masuk dalam fase disfungsi bertransisi untuk membentuk kembali menjadi sebuah peran gender yang fungsional. Hal-hal yang tidak diharapkan ini dititikberatkan pada *output* yang dapat diperhatikan pada peran perempuan.. Tentu hal yang tidak diharapkan yaitu lepasnya tanggung jawab dalam memerankan tugasnya dan lupa akan kodratnya dan tidak berperilaku baik di lingkungan masyarakat.

Bentuk Fungsi Manifes Peran Perempuan Dalam Pembangunan

Bentuk fungsi manifes peran perempuan dalam pembangunan dapat terlihat melalui hasil peran perempuan seperti halnya dengan bentuk fungsi laten keluarga. Adapun yang dilihat dari bentuk fungsi manifes peran perempuan dalam pembangunan adalah hal-hal yang diharapkan ketika sebuah peran yang diperankanya masuk dalam fase disfungsi bertransisi untuk membentuk kembali menjadi sebuah peran fungsional. Hal-hal yang diharapkan ini dititikberatkan pada *output* yang dapat diperhatikan pada perannya sebagai seorang perempuan. Tentu hal yang diharapkan yaitu kaum perempuan memerankan perannya dengan baik, bekerja dan menjadi seorang istri dan seorang ibu untuk anak-anaknya dan berperilaku baik di lingkungan masyarakat.

Bentuk Keluarga Seimbang

Keadaan peran perempuan dalam pembangunan yang seimbang merupakan hasil akhir sebuah bentuk peran gender yang fungsional. Ketika dalam keadaan peran gender disfungsi di mana tidak adanya suami yang berperan dalam mencari nafkah bagi keluarga. Sebuah peran yang diperankan kaum perempuan dihadapkan dalam dua kemungkinan yaitu menjadi bentuk peran gender yang manifes (yang diharapkan) atau bentuk peran gender yang laten (yang tidak diharapkan). Setelah kaum perempuan berhasil berperan ganda dan mendidik karakter anaknya dengan baik dan mampu menjalankan pekerjaannya baik di dalam rumah maupun di dalam rumah akan menciptakan sebuah bentuk peran gender yang seimbang yang setiap komponen dalam perannya itu berperan sebagaimana mestinya. Kaum perempuan yang juga mampu berperan sebagai ayah memenuhi fungsi dan perannya sebagai pekerja di dalam ruang lingkup pekerjaannya, keluarga, dan masyarakat. Perempuan yang hebat tentu harus dapat menyeimbangkan kedua peran tersebut. Kemampuan dalam menyeimbangkan dua kehidupan tersebut pun berkaitan erat dengan dunia dan akhirat. Bagaimana perempuan menjalankan kodratnya sebagai ibu dan istri yang juga menjadi bukti ketaatannya kepada suami dan

agama, sekaligus bekerja untuk pemenuhan kehidupan dunia.

KESIMPULAN

Meskipun peran perempuan sibuk dengan berbagai macam kegiatan baik diluar maupun didalam rumah akan tetapi bisa membagi waktunya dalam memerankan perannya sebagai perempuan yang utuh. Peran kaum perempuan di Mukim Garot Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie dalam keterlibatan dan tingkat partisipasi dalam pembangunan sudah baik. Namun, Masih banyak pandangan masyarakat yang menghambat peningkatan peran perempuan dalam pembangunan di Mukim Garot diantaranya, keraguan dari sisi kemampuan perempuan dalam memimpin, faktor pendidikan serta pengalaman yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Tri Marhaini Puji. (2011). *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*, Unnes Press

Cresswel, J. W. 2005. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Siregar, Rochani Sosialisasi Gender Oleh Orang Tua Dan Prasejahtera Gender Terhadap Remaja Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2, Juni 2010

Sugiyono, *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D Bandung: Alfabeta, 2006.*